

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekayaan dan keindahan alam Indonesia memiliki potensi yang sangat tinggi sebagai objek wisata. Sebagai negara matirim dengan berbagai keanekaragaman hayati dan nonhayati, berbagai wilayah di Indonesia telah dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek wisata domestik maupun internasional. Mulai dari wisata alam, sejarah, budaya, petualangan, religi, dan lain sebagainya. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2025), terjadi kenaikan perjalanan wisata yang cukup tinggi di Indonesia dalam lima tahun terakhir. Pada 2025 tercatat sebanyak 1,2 miliar perjalanan wisatawan lokal dan 15,39 juta kunjungan wisatawan mancanegara ke berbagai destinasi di berbagai provinsi, menunjukkan perkembangan dan minat yang tinggi pada sektor pariwisata Indonesia.

Perkembangan ini tidak hanya menunjukkan peningkatan jumlah wisatawan, akan tetapi juga menunjukkan pola konsumsi sektor pariwisata, dimana wisata bukan hanya sekedar aktivitas rekreasi tetapi juga sebagai gaya hidup dan kebutuhan baik dalam mencari pengalaman baru, rehat, maupun mempererat relasi sosial. Seiring berjalannya waktu, pola wisata masyarakat mengalami transformasi dari pengalaman mengunjungi tempat-tempat baru atau area wisata massal yang padat menjadi pengalaman wisata yang lebih privat, personal, dan berorientasi pada kualitas dari pengalaman berwisata terutama dalam wisata keluarga. Momen wisata keluarga menjadi momen pemulihan dan *bonding* antar anggota keluarga dengan waktu rekreasi bersama yang berkualitas. Area wisata yang mendukung interaksi sosial, aktivitas bersama, kemudahan akses dan fleksibilitas ruang kerap dipilih sebagai objek wisata keluarga terutama dalam wisata keluarga multi-generasi.

Namun, permintaan terhadap akomodasi wisata keluarga ini tidak selalu diimbangi dengan inovasi desain yang responsif terhadap dinamika dan kebutuhan ruang pengguna (keluarga). Sebagian besar villa dan resor masih dirancang dengan konfigurasi ruang yang statis dan berbasis standar luas dan jumlah kamar tanpa mempertimbangkan perubahan komposisi keluarga dan aktivitas kelompok maupun individu. Sebagian resor dan villa menawarkan preferensi tipe ruangan yang beragam sesuai jumlah anggota keluarga, akan tetapi belum mempertimbangkan aktivitas dan kebutuhan ruang yang

bisa menjadi sangat dinamis. Sehingga, terjadi dua permasalahan yang sering timbul yaitu keterbatasan ruang komunal saat penggunaan bersama atau adanya penambahan anggota dan terbentuknya *idle space* atau ruangan yang tidak terpakai dalam aktivitas-aktivitas tertentu baik sementara maupun seterusnya sampai masa tinggal selesai.

Kabupaten Wonosobo yang terletak di dataran tinggi Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu Kabupaten dengan pertumbuhan sektor pariwisata yang signifikan. Pertumbuhan sektor pariwisata ini didukung dengan kekayaan hayati dan nonhayati yang melimpah. Dengan kualitas udara yang baik, hawa yang sejuk, tanah yang subur, dan pemandangan alam yang indah, Wonosobo menjadi magnet wisata alam di Jawa Tengah. Tercatat sebanyak 3.142.368 wisatawan domestik dan 5.143 wisatawan mancanegara mengunjungi destinasi wisata di Wonosobo (Disparbud Wonosobo, 2025).

Menurut survei Jakpat Insight (2024) dengan judul “*Indonesian Travel Preferences 2024*”, 63% generasi milenial dan 42% generasi Z tertarik untuk merencanakan liburan bersama keluarga. Dengan tingginya minat wisata keluarga maka kebutuhan terhadap fasilitas hunian sementara yang mampu mengakomodasi dinamika aktivitas, jumlah anggota, serta perbedaan preferensi ruang antar anggota keluarga menjadi semakin penting. Maka, diperlukan adanya model perancangan villa yang adaptif dan fleksible agar dapat menyesuaikan perubahan kebutuhan ruang selama periode wisata berlangsung.

1.2 Tujuan Perancangan

- a. Menganalisis kebutuhan ruang pada villa keluarga agar dapat merumuskan resor villa keluarga yang responsif terhadap dinamika jumlah anggota keluarga, aktivitas, dan preferensi ruang sehingga dapat mewujudkan kualitas wisata yang memuaskan dan mengurangi terjadinya *idle space* (ruang tidak terpakai).
- b. Mengintegrasikan prinsip-prinsip bangunan hijau pada perancangan resor villa keluarga dan sistem *expandable sliding*.

1.3 Sasaran Perancangan

- a. Mewujudkan resor villa keluarga yang responsif terhadap dinamika jumlah anggota keluarga, aktivitas, dan preferensi ruang sehingga dapat mewujudkan kualitas wisata yang memuaskan dan mengurangi terjadinya *idle space* (ruang tidak terpakai).
- b. Terintegrasinya prinsip-prinsip bangunan hijau pada perancangan resor villa keluarga dan sistem *expandable sliding*.

1.4 Manfaat Perancangan

Berdasarkan paparan diatas, manfaat yang ingin dicapai yaitu:

1.4.1 Manfaat Subjektif

Manfaat subjektif dari proposal ini adalah sebagai sarana belajar dan sarana memenuhi salah satu syarat pemenuhan Tugas Akhir Progran Studi Arsitektur Periode 162 Universitas Diponegoro Semarang.

1.4.2 Manfaat Objektif

Manfaat objektif penyusunan proposal ini adalah sebagai pendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan memberikan tambahan model referensi, wawasan, solusi, dan inovasi dalam perkembangan perencanaan resor villa baik bagi mahasiswa, pemerintah daerah, dan masyarakat umum.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dan batasan perancangan pada proposal ini yaitu:

1.5.1 Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup pembahasan substansial ini berfokus pada lingkup ilmu arsitektur terutama mengenai konsep resor villa keluarga dengan penerapan sistem ruang *expandable* dan integrasi prinsip-prinsip bangunan hijau. Pembahasan di luar ilmu arsitektur akan dibahas seperlunya sepanjang masih berhubungan dan berkaitan dengan ruang lingkup utama.

1.5.2 Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial resort villa keluarga berada di Area Telaga Cebong, Desa Sembungan, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.



Gambar 1.1 Site Plan Telaga Cebong, Dieng (sumber: Google Earth)

1.6 Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang diusulkan bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terkait hal-hal yang berhubungan dengan perancangan resor villa keluarga dan sistem *expandable sliding system*.

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif digunakan sebagai gambaran tentang kondisi aktual tren pariwisata, deskripsi hotel, villa, arsitektur adaptif dan bangunan hijau sebagai dasar perumusan kebutuhan perancangan.

b. Metode Dokumentatif

Metode dokumentatif digunakan untuk melakukan pengumpulan dan pembahasan data yang dilakukan melalui pengumpulan dan analisis dokumen tertulis maupun visual dan bersumber pada dokumen yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

c. Metode Komparatif

Metode komparatif digunakan untuk membandingkan objek studi untuk menemukan persamaan, perbedaan, kelebihan, dan kekurangan konsep desain.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi mengenai literatur tentang tinjauan, seperti pengertian umum mengenai resor villa keluarga, aspek fleksibilitas ruang, dan bangunan hijau.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Berisi mengenai penjelasan dan informasi lokasi secara geografis dan topografis serta alasan pemilihan tapak.

BAB IV PENDEKATAN PERANCANGAN

Berisi mengenai pendekatan terhadap aspek fungsional, aspek kontekstual, aspek arsitektural, aspek teknis, dan aspek kinerja sebagai landasan perancangan.

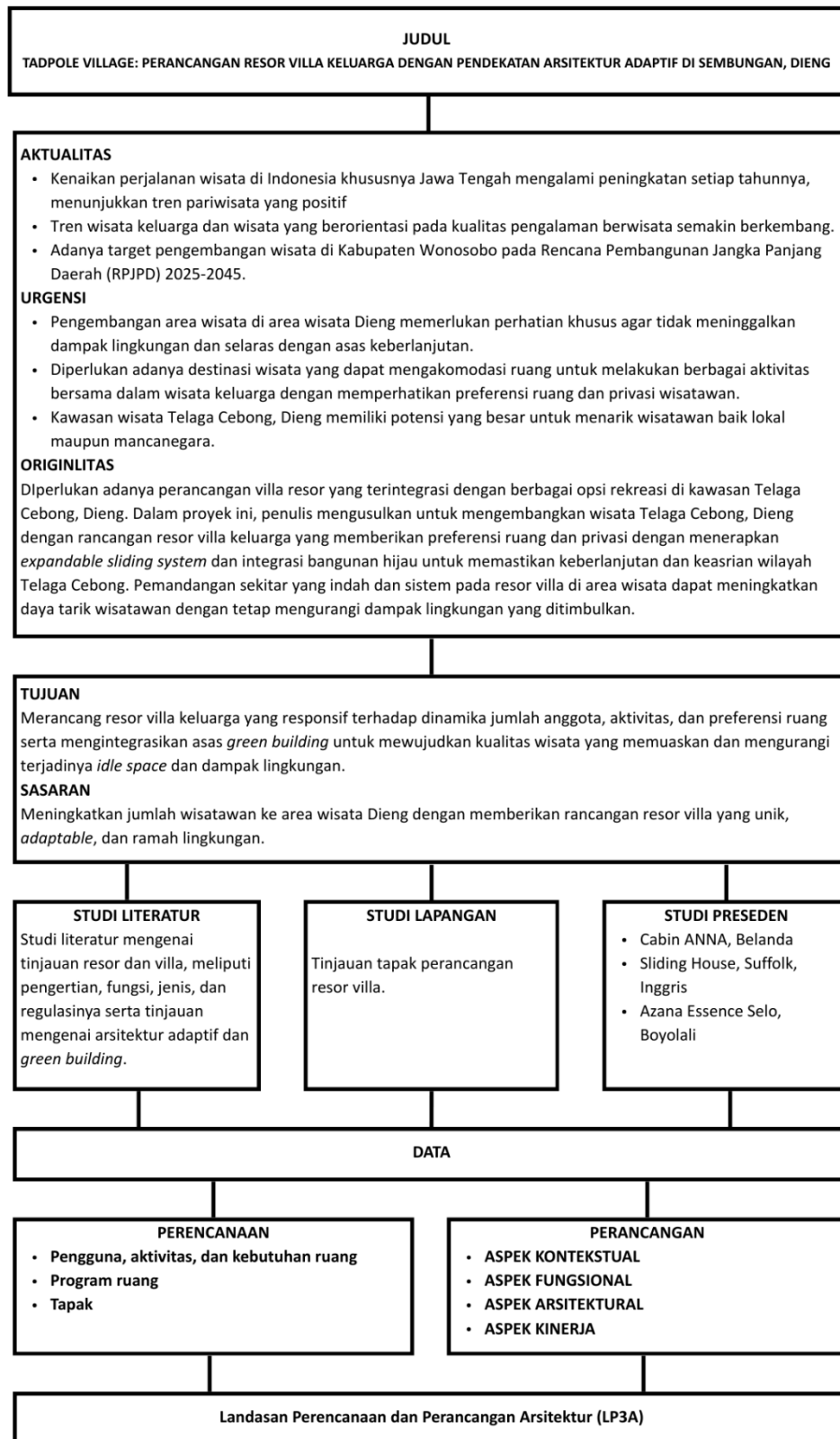
BAB V PROGRAM DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi mengenai program ruang dan alternatif pendekatan BAB IV.

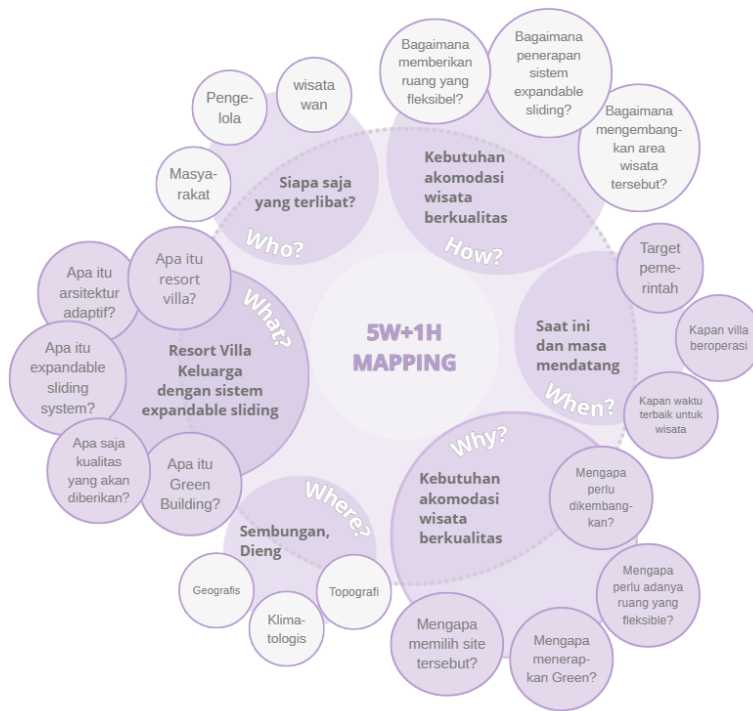
DAFTAR PUSTAKA

Berisi mengenai seluruh sumber referensi yang digunakan selama penyusunan laporan.

1.7 Alur Pikir



Gambar 1. 2 Diagram alur pikir (sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 1. 3 Diagram 5W+1H (sumber: Dokumen Pribadi)